BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru mempunyai dua peran yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Keduanya memiliki arti yang tidak sama. Pengajar adalah cara belajar untuk memberikan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan pendidik adalah cara memahami karakteristik masing-masing peserta didik.¹ Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, adalah guru profesional yang mengajar, membimbing, memuji, mengkritik, dan menilai peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Seorang guru mempunyai peran yang unik dan sangat kompleks, bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang memimpin dan membimbing siswanya menuju nilai dan prinsipnya. Guru dalam sejarah pendidikan berfungsi sebagai contoh bagi peserta didiknya.³ Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam memberi siswa pengetahuan dan menanamkan karakter yang baik melalui ajaran iman Kristen. Hal ini sejalan dengan pendapat Manullang bahwa guru agama Kristen memiliki tugas “khusus” untuk mengajarkan siswa mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.⁴

Bagian dari usaha guru Pendidikan Agama Kristen dalam membelajarkan pendidikan agama yang berpacu pada pribadi Kristus yang mengacu pada Alkitab

¹ Mutiaramses, Neviyarni, and Irda Murni, “Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Pendas: jurnal ilmiah pendidikan dasar* 06, no. 01 (2021): 44.

² Muslih Usa, “Guru Dalam UU No. 14/2005,” *Pendidikan Islam* 13, no. 8 (2005): 14, <https://journal.uii.ac.id/Tarbawi/article/view/5971/5393>.

³ Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 222.

⁴ Meniria Laoli et al., “Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja,” *Jurnal Vox Dei* 4, no. 1 (2023): 106.

adalah menanamkan pembelajaran moderasi beragama, dengan tujuan mengurangi sikap intoleran di antara orang-orang yang beragama. Pada kenyataannya, guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan membentuk kepribadian anak-anak berdasarkan nilai-nilai Kristen, serta mengajarkan tentang kehidupan Yesus Kristus yang tertulis dalam Alkitab. Hal ini ditunjukkan oleh kehidupan Yesus, yang mengajarkan kita untuk toleran di tengah-tengah keanekaragaman. Yesus mengasihi orang lain seperti dirinya sendiri, tidak terbatas pada ras atau golongan bangsa. Selain itu, dalam Matius 22:39, Yesus meminta untuk berusaha menjadikan orang lain seperti diri kita sendiri.⁵

Seiring berjalannya waktu, beberapa penelitian menunjukkan peningkatan sikap intoleransi dan fanatisme dikalangan remaja. Kondisi ini dipublikasikan oleh Setara Institute, sebuah organisasi terpercaya yang melakukan penelitian dan kajian tentang toleransi antar manusia yang berbeda latar belakang. Hasil penyelidikan baru yang dilaksanakan oleh Setara Institute for Democracy and Peace, yang diterbitkan di 17 Mei 2023 dan dilakukan oleh Voice of Indonesia pada 18 Mei 2023, menunjukkan beberapa tren yang mengejutkan bahwa jumlah pelajar intoleran di berbagai kota Indonesia meningkat. Sekitar 56% umat Islam menganut Syariah. Dan dari seluruh responden 83,3% menganut Pancasila.

Menurut Halili Hasan, direktur eksekutif setara lembaga, ada peningkatan dalam jumlah siswa yang intoleran aktif dibandingkan dengan survei yang serupa tahun 2016 lalu. Dalam survei tujuh tahun sebelumnya, terdapat 2,4% siswa yang intoleran aktif, sedangkan yang terpapar hanya 0,3%. Sekitar 20,2% siswa menjawab siswa tidak dapat melawan diri untuk tidak melakukan kekerasan. Hasil tambahan menunjukkan bahwa Pancasila bukan ideologi negara yang abadi dan dapat diubah oleh 83,3% orang. Sekitar 33% siswa setuju untuk membela agama, termasuk mengorbankan nyawa untuk membelanya. Pengaruh orang tua, guru agama, teman bergaul, organisasi ekstrakurikuler, dan literatur agama adalah lima faktor yang secara kolektif mempengaruhi toleransi siswa di Indonesia, menurut

⁵ Ibid.

Halili. Guru agama sebagai komponen penting yang dapat memengaruhi pemikiran dan sikap siswa terhadap hubungan antaragama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa benih intoleransi akan semakin meningkat. Kajian kualitatif yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud) menemukan banyak pelajar di daerah Jawa Tengah dan Kalimantan Barat yang menolak kebijakan tersebut. Dan dalam pemilihan ketua osis juga harus yang beragama islam. Pada tahun 2019, Walikota Bandung mengatakan sekitar 600 siswa, termasuk sekolah dasar dan menengah, di kota Bandung, Jawa Barat terkena dampak radikalisme.⁶

Agar negara tidak terpuruk dan terhanyut, maka program pembangunan sosial budaya pemerintah yang ditujukan kepada seluruh warga negara akan berperan penting dalam mencapai keberagaman dan pembangunan. Kementerian agama Republik Indonesia menetapkan 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Menteri agama mengutamakan moderasi beragama dalam semua rancangan dan kebijakannya. Dalam setiap aktivitasnya, lembaga tersebut berusaha menjadi lembaga moderat di tengah keanekaragaman, yang berdampak pada aspek kehidupan berbangsa dan beragama. Tujuan dari program dan kebijakan moderasi beragama adalah untuk menghentikan penyebaran aliran radikal di semua agama. Kedamaian akan muncul ketika masing-masing orang memahami agamanya. Menganut agama dan menghormati agama lain akan menghasilkan kedamaian, aman, dan tentram. Setiap umat beragama harus mengadopsi moderasi beragama, yang akan menguntungkan negara dan bangsa.⁷

Dalam mata pelajaran dan profil siswa Pancasila, moderasi beragama wajib diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi. Pada semua jenjang sekolah, mata pelajaran agama Kristen dan budi pekerti mengakomodir nilai-nilai moderasi beragama dan diajarkan kepada peserta didik. Sejak diresmikan sebagai program nasional, Sekolah Menengah Atas Negeri 74 di Jakarta mengajarkan moderasi

⁶ Moh Anshari, "Mengawasi Perilaku Intoleransi Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 1, no. 2 (2020): 74.

⁷ Andar Gunawan Pasaribu, "Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 14.

beragama. Dalam wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Kristen, dikatakan bahwa tingkat toleransi peserta didik cukup baik, tetapi masih diperlukan perbaikan karena masih ditemukan peserta didik yang beragama Kristen dan non- Kristen yang bersikap eksklusif dan belum memahami prinsip moderasi beragama. Maka dari itu, peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam mengubah pemikiran peserta didik menjadi praktik moderasi beragama.

Salah satu komponen Pendidikan Agama Kristen adalah penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Bagian terpenting dalam kehidupan adalah agama, dan pemahaman dan praktik agama seseorang dapat sangat berbeda. Pendidikan Agama Kristen menghadapi banyak masalah. Salah satunya adalah bagaimana membuat lingkungan belajar yang mendorong pemahaman yang seimbang dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan di tengah beragamnya pemahaman agama. Menanamkan nilai moderasi beragama penting pada saat ini, karena nilai ini bukan hanya mendukung pemahaman yang baik tentang agama Kristen, melainkan membuka pintu untuk dapat saling kerja sama antarumat beragama dalam masyarakat yang semakin pluralistik.⁸

Kusmaryani mengatakan pendidikan agama di Indonesia harus memiliki model kurikulum agama yang mencerminkan nilai dan tradisi agama Indonesia. Peserta didik harus memahami perbedaan budaya, penyelesaian konflik, dan lingkungan yang kooperatif dan non-agama dalam budaya Indonesia yang beragama.⁹

Maka dari itu, guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab dalam membimbing dan menuntun setiap peserta didik untuk mewujudkan praktik moderasi beragama sebagai bagian dari sikap iman Kristen. Sebagai bagian dari upaya untuk membangun kebudayaan dan karakter bangsa, guru Pendidikan

⁸ Meissandani Ardilla et al., "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 1, no. 4 (2023): 630–631.

⁹ Pasaribu, "Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa."

Agama Kristen harus menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik sejak dini.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa penting untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajarkan moderasi beragama terhadap peningkatan toleransi peserta didik di SMA Negeri 74 Jakarta.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Studi ini berfokus pada “peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajarkan moderasi beragama terhadap peningkatan toleransi peserta didik di SMA Negeri 74 Jakarta.”

1. Peran guru PAK dalam mengajarkan moderasi beragama.
2. Peningkatan toleransi peserta didik di SMA Negeri 74 Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Fokus dalam penelitian ini akan menjadi rumusan masalah:

1. Bagaimana peran guru PAK dalam mengajarkan moderasi beragama?
2. Bagaimana peningkatan toleransi peserta didik di SMAN 74 Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui peran guru PAK dalam mengajarkan moderasi beragama.
2. Untuk mengetahui peningkatan toleransi peserta didik di SMAN 74 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

¹⁰ Laoli et al., “Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja.”

1. Manfaat Akademis

- a. Prodi Pendidikan Agama Kristen memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajarkan moderasi agama.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen, dapat menjadi acuan dalam membantu dalam menerapkan moderasi beragama.
- c. Bagi penulis, menambah pemahaman baru, ketika saat mengajar dapat mengetahui pentingnya membelajarkan moderasi beragama dalam meningkatkan toleransi antar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru di SMA Negeri 74 Jakarta, terutama guru Pendidikan Agama Kristen, mampu mengajarkan materi agama moderasi untuk meningkatkan toleransi siswa.
- b. Bagi Peserta didik, memahami bahwa pembelajaran moderasi beragama wajib untuk terus dikembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya moderasi beragama yang diajarkan pada jenjang sekolah.